



TEKNOLOGI PENDIDIKAN MASA DEPAN

Solusi Pembelajaran Era Disrupsi

Pujiriyanto • Ch. Ismaniati • C. Asri Budiningsih • Haryanto • Suyantiningsih

TEKNOLOGI PENDIDIKAN MASA DEPAN

Solusi Pembelajaran Era Disrupsi

Penulis:

Pujiriyanto

Ch. Ismaniati

C. Asri Budiningsih

Haryanto

Suyantiningsih

Editor:

Teguh Arie Sandy

Desain Cover dan Tata Letak:

Juarisman

Penerbit:

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 (Gedung FIP)

Telp. (0274) 547780, Pesawat 1343

Email: ktpfip@uny.ac.id

ISBN: 978-602-99215-0-2

Cetakan Pertama, Februari 2022

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Perubahan adalah suatu kepastian, dunia pendidikan juga mengalami evolusi yang sebenarnya bertujuan sangat mulia untuk kembali memanusiakan manusia. Setelah sekian lama praktek dunia pendidikan mengalami proses yang involutif akibat proses linearistik yang justeru pada upaya memanusiakan peserta didik seringkali terdistorsi oleh sistem, struktur dan kepentingan administratif. Guru sebagai garda terdepan seolah diuji dengan hadirnya era disrupsi dan era 4.0 dengan adanya pandemik yang masih memerlukan proses penyesuaian. *Adjustocene* akan segera bergeser kepada *antropocene* sementara dunia pendidikan di Indonesia yang masih tertatih untuk merubah paradigma pembelajaran yang lebih bermakna. Dominasi pembelajaran yang kental sekedar pengabaran fakta, tidak menempatkan siswa sebagai subyek dalam kerangka pendidikan bermakna nampak masih jauh panggang dari api.

Teknologi pendidikan yang berupaya memecahkan masalah-masalah belajar tentu melalui *facilitating learning* and *improving performance* harus bisa melihat persoalan secara sistemik, dari hulu ke hilir sehingga bisa menjembatani kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut untuk mengantarkan pendidikan *antropocene*, kembali memposisikan siswa sebagai subyek aktif dalam kerangka era pembelajaran masa pandemik dan era disrupsi kiranya diperlukan upaya secara gradual upaya menggeser atau melakukan inovasi pembelajaran dari dominasi guru ke arah pembelajaran yang lebih mengupayakan makna. Pembelajaran yang berorientasi bukan sekedar kepada materi namun menyiapkan siswa untuk memiliki keterampilan belajar mandiri yang penting di masa datang. Pada pembelajaran daring bagaimana teknologi tidak sekedar dipergunakan sebagai sarana transmisi pengetahuan, namun menghadirkan makna, pembelajaran yang meskipun aktivitasnya banyak dirumah namun tetap produktif. Pembelajaran daring dan berjejaring luas namun tetap tidak mencerabut siswa dari akar budayanya. Satu hal proses pendidikan hendaknya juga memperhatikan keberagaman siswa bukan hanya dari sisi kultural namun dari segi karakteristik sehingga harus bersifat lebih inklusif, memberi kesempatan semua untuk ikut membangun potensi diri menyongsong era *antropocene*. Pembelajaran masa depan nampaknya penting untuk diketahui dengan fenomena dan sudah terjadi hadirnya *machine learning* dalam bentuk pembelajaran adaptif, yang mampu memfasilitasi kebutuhan pendidikan setiap individu secara adaptif.

Atas dasar hal ini Program Studi Teknologi Pendidikan hadir untuk ikut memberikan gagasan yang bermaksud memberikan gambaran penerapan menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, sekaligus upaya mempersiapkan siswa-siswa dan guru untuk siap menjadi pembelajar dan pemelajar masa depan. Bisa dikatakan buku ini tidaklah menghadirkan suatu model pendidikan masa depan yang canggih dan berteknologi tinggi namun membangun kesadaran dan memproyeksikan kemungkinan yang akan kita hadapi. Hal ini didasarkan kondisi dan kesiapan dunia pendidikan di Indonesia yang sangat beragam sehingga buku ini minimal dapat membuka wawasan dan solusi dalam era transisi agar dapat diimplementasikan sesuai keberagaman kondisi. Akhir kata terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan FIP UNY yang telah emmfasilitasi penulisan buku ini, juga kepada para penulis yang telah menyumbangkan ide dan pikirannya. Saran dan kritik untuk perbaikan buku sangat diharapkan. Terimakasih.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB I. PEMBELAJARAN MANDIRI	
A. Pendahuluan	1
B. Konsep Belajar Mandiri	5
C. Desain dan Proses Pembelajaran Mandiri	19
D. Media dalam Belajar Mandiri	24
E. Evaluasi	26
Daftar Pustaka.....	32
BAB II. PENDIDIKAN/PEMBELAJARAN INKLUSIF	
A. Pendahuluan (Rasional Diselenggarakannya Pendidikan Inklusi)	37
B. Pengertian/Konsep Pendidikan/Pembelajaran Inklusi	37
C. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Inklusi	38
D. Model dan Metode Pendidikan/Pembelajaran Inklusif	43
E. Model dalam Pembelajaran Inklusi	47
F. Penilaian dalam Pembelajaran Inklusi	51
G. Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi	57
H. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Inklusi	59
I. Kurikulum dalam Pembelajaran Inklusi	59
J. Permasalahan Pembelajaran Inklusi	60
Daftar Pustaka.....	65
BAB III. PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA	
A. Pendahuluan	67
B. Pembelajaran Berbasis Budaya	72
C. Penutup	87
Daftar Pustaka.....	88
BAB IV. FLIPPED CLASSROOM	
A. Pengertian Flipped Classroom	93
B. Desain Flipped Classroom	97
C. Karakteristik Flipped Classroom	99

D. Proses Flipped Classroom	100
E. Media Flipped Classroom	104
F. Kelebihan dan Kekurangan Flipped Classroom	106
G. Penilaian	111
Daftar Pustaka	112

BAB V. ADAPTIVE LEARNING

A. Pengertian Adaptive Learning	115
B. Desain Adaptive Learning	117
C. Karakteristik Adaptive Learning	119
D. Proses Adaptive Learning	120
E. Media Adaptive Learning	123
F. Kelebihan dan Kekurangan Adaptive Learning	127
G. Penilaian Adaptive Learning	131
Daftar Pustaka	133

BAB II

PENDIDIKAN/PEMBELAJARAN INKLUSIF

(Ch. Ismaniati)

A. Pendahuluan (Rasional Diselenggarakannya Pendidikan Inklusi)

Pendidikan merupakan hak setiap anak tanpa terkecuali, maka dalam rangka melaksanakan pendidikan inklusi para guru di sekolah regular perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pemberian bekal tersebut para pendidik bisa memahami siapa dan bagaimana anak-anak berkebutuhan belajar serta karakteristiknya.

Sebelum memberikan pemahaman pada para pendidik terkait dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, maka sekolah perlu mengidentifikasi siapa saja yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, keadaan siswa dan selanjutnya merancang program pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut. Proses identifikasi dilaksanakan dalam sebuah proses yang detil untuk mengetahui karakteristik siswa berkebutuhan khusus, seperti pengisian instrument atau form berisi gejala-gejala yang nampak pada anak, kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi, atau adakah potensi kecerdasan dan bakat tertentu yang dimiliki anak tersebut.

B. Pengertian/Konsep Pendidikan/Pembelajaran Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan sebuah istilah atau konsep yang dipergunakan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang berarti pendidikan yang bisa dipergunakan oleh dan diperuntukkan bagi semua sehingga bisa menjangkau semua siswa tanpa terkecuali, seperti hal yang dipaparkan oleh Slavin pada bukunya bahwa:

1. Semua siswa berhak untuk belajar, dan organisasi pendidikan bertanggung jawab untuk menyediakan dan memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

2. Organisasi pendidikan melalui guru perlu melakukan identifikasi kekuatan setiap siswa berikut kekurangannya, sehingga pada akhirnya organisasi pendidikan dan guru bisa memberikan pembelajaran dengan baik untuk setiap siswa.
3. Setiap sekolah yang memiliki siswa dengan berkebutuhan khusus bisa berkembang dengan baik jika mendapatkan dukungan hal-hal khusus yang perlu mereka pelajari. Dengan demikian, para siswa berkebutuhan khusus tersebut akan mampu meningkatkan potensinya sama seperti siswa normal pada umumnya.

Mengacu pada uraian tersebut di atas maka prinsip-prinsip pendidikan dalam pendidikan inklusi sangat sejalan dengan filosofi pendidikan pada umumnya, hanya saja perbedaannya pendidikan inklusif berada pada kondisi awal dan latarbelakang siswanya. Inklusi itu sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus namun juga untuk berlaku pada semua anak. Pendidikan inklusi adalah sebuah layanan pendidikan yang memfasilitasi semua siswa di kelas yang sama atau sering disebut sebagai kelas reguler. Oleh karena itu, sebelum siswa masuk ke dalam suatu sekolah, sekolah atau para pendidik suatu sekolah tersebut perlu melakukan atau mengadakan proses identifikasi terhadap gejala-gejala yang nampak pada anak, kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi, atau bahkan pendidik bisa mengamati apakah ada potensi kecerdasan dan bakat tertentu yang dimiliki anak tersebut. Tujuan dari kegiatan mengidentifikasi siswa ini adalah untuk mengumpulkan informasi apakah anak mengalami keterbatasan, atau kecacatan, atau kelainan tertentu baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Usai dilakukan identifikasi selanjutnya dilakukan kegiatan yang disebut proses assessment dimana tahap assessment ini bertujuan untuk merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan atau ketidakmampuan pada siswa-siswa yang bersangkutan.

C. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak sebaya di sekolah umum, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus bisa beradaptasi dan menjadi bagian dari kelompok anak disekolah umum / masyarakat di kehidupan yang akan datang.

Dalam buku **Educational Psychology** Slavin memaparkan bahwa setiap anak itu berkebutuhan khusus karena tidak ada satupun anak yang memiliki kesamaan dalam cara belajar, bersikap, kegemaran, keterampilan dan

motivasi. Sehingga seharusnya mereka memiliki program belajar masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadinya. Namun pada kehidupan nyata sekolah tidak mampu untuk betul-betul menyediakan program yang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak. Sebagai bentuk efisiensi, maka sekolah mengelompokkan siswa dalam tiap kelas dan memberikan sebuah pengalaman dalam rancangan pembelajaran untuk memfasilitasi sebagaimana besar siswa sekaligus.

Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya sekelompok siswa yang memiliki kekurangan pada kemampuan fisik atau sensori seperti ketidakmampuannya untuk mendengar dan melihat dengan baik, dan tuna daksa akhirnya memiliki keterbatasan akses untuk mengikuti pembelajaran di sekolah umum tanpa bantuan asisten khusus. Hal serupa juga dialami oleh anak-anak yang mengalami gangguan keterbelakangan mental, emosional, dan sikap, atau kemampuan belajar. Hal ini pada akhirnya akan berakibat pada anak-anak yang memiliki kekurangan, baik secara kemampuan fisik maupun mental, akan semakin tenggelam dan tidak mampu mengembangkan potensinya. Anak-anak yang memiliki kekurangan fisik maupun mental ini disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus ini harus diberikan label khusus agar bisa mendapatkan layanan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah siapa saja yang memiliki kemampuan fisik, mental atau perilaku yang sangat berbeda dengan individu atau anak lain pada umumnya, biasanya mereka memiliki kemampuan lebih tinggi maupun lebih rendah sehingga mereka sangat membutuhkan pelayanan tambahan atau bantuan yang lebih dari biasanya sehingga kebutuhan mereka bisa terpenuhi. Dalam terminologi inklusivitas terdapat dua hal yang tidak dapat dirubah antara lain: (1) Keterbatasan secara fungsional sehingga anak-anak dengan keterbatasan fisik ini akan kesulitan untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan dari orang lain, dan (2) Kecacatan yang dialami seseorang sehingga bagi yang memiliki permasalahan ini mereka mengalami kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan sosial, atau lingkungan fisik dan perilaku seseorang.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus layaknya anak-anak lain pada umumnya, mereka memiliki kebutuhan dasar yang sama seperti mereka layak mendapat pendidikan, layak mendapatkan hak-haknya, dan layak untuk masuk kedalam lingkungan orang-orang yang tidak mengalami kondisi berkebutuhan khusus. Sehingga yang perlu dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan dan guru adalah sebagai berikut:

1. Memandang setiap siswa berkebutuhan khusus sebagai seorang siswa, bukan sebagai seseorang yang memiliki kekurangan atau kecacatan.

2. Perlu dipahami bahwa siswa dengan kebutuhan khusus layaknya siswa yang lainnya, mereka juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak dipilah berdasarkan kecacatan atau kekurangannya.

Berikut adalah sebuah tabel yang bisa dipergunakan oleh masyarakat umum untuk merubah cara pandang terhadap kelompok siswa berkebutuhan khusus:

Tabel 1.

Ungkapan untuk Membahasakan Seseorang dengan Kebutuhan Khusus

Bahasa untuk memandang “ People-First”		
Katakan	Siswa dengan ... Siswa yang mengalami Seseorang dengan ... Seseorang yang mengalami Anak dengan.. Remaja dengan .. Balita dengan... Orang dewasa dengan...	Ketidakmampuan Keterbelakangan mental Ketidakmampuan untuk belajar Gangguan berbicara Gangguan berbahasa Gangguan emosional parah Gangguan perilaku Cacat fisik Gangguan pendengaran Cacat penglihatan
Berkebutuhan khusus	Seseorang ... Anak balita ... Siswa... Remaja... Seorang tuli Seorang buta Siswa buta Seseorang yang tuli	Yang mengalami tantangan fisik Yang menggunakan kursi roda Yang buta Yang memiliki kemampuan rendah dalam melihat Yang tuli Yang mengalami gangguan pendengaran Yang kesulitan mendengar
Jangan Katakan	Si	Tidak mampu / Bodoh Cacat Penggangu Lumpuh Kursi Roda Terbelakang

Sumber: Diambil dari buku Educational Psychology oleh Robert E. Slavin

Siapa sajakah yang termasuk ke dalam kategori berkebutuhan khusus, berikut adalah sebuah tabel terkait dengan kategori kebutuhan khusus:

Tabel 2. Kategori Kebutuhan Khusus

No	Kategori	Definisi / Karakteristik
1	<p><i>Learning Disability</i> (Gangguan Belajar)</p>	<p>Merupakan gangguan yang mempengaruhi progress perkembangan akademik seseorang namun tidak termasuk dalam keterbelakangan atau gangguan emosional. Sehingga sekolah memiliki tugas untuk memilah siswa dengan gangguan belajar sehingga memiliki prestasi rendah dengan siswa yang memiliki kecenderungan keterbelakangan mental ringan. Siswa dengan gangguan belajar biasanya memiliki prestasi belajar rendah, kepercayaan diri yang rendah, kebanyakan siswa laki-laki yang memiliki label gangguan belajar daripada siswa perempuan.</p> <p>Peran guru dalam pembelajaran: Menggunakan Strategi belajar seperti: menggunakan siswa lainnya, namun berikan waktu lebih untuk memahami penjelasan dan informasi dari guru Berikan motivasi pada siswa yang mengalami dengan gangguan belajar Diberikan variasi strategi belajar dan strategi berpikir Pemberian feedback yang regular dalam setiap usahanya dan setiap peningkatan yang dialaminya Libatkan teman sebaya untuk menjadi tutor sebaya Guru tidak hanya menjadi pemberi instruksi namun juga terlibat dalam setiap kegiatan yang ada sehingga siswa dengan gangguan belajar merasa termotivasi Menggunakan metode efektif dalam mengontrol kelas</p>
2	<p><i>Speech or Language Disorder</i> (Gangguan Berbicara dan Berbahasa)</p>	<p>Gangguan berbicara bisa disebabkan karena kesulitan pengucapan / artikulasi. Hal ini lumrah terjadi pada anak usia TK-SD, hal ini bisa diperbaiki dengan bantuan terapis berbicara.</p> <p>Untuk siswa dengan gangguan berbicara guru bisa melakukan: Penerimaan pada kondisi siswa Bersabar dalam menghadapi siswa dengan gangguan berbicara Hindari untuk menempatkan siswa dalam situasi yang dipaksa untuk berbicara / meresponse secara verbal Hindari untuk membetulkan artikulasi siswa</p> <p>Gangguan berbahasa disebabkan dengan keterbatasan penguasaan Bahasa, biasanya mereka mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa atau mengekspresikan ide dalam salah satu Bahasa. Hal ini</p>

No	Kategori	Definisi / Karakteristik
		<p>bisa menjadi dampak dari keterbelakangan mental maupun gangguan Bahasa.</p> <p>Hal yang bisa dilakukan untuk menghindari dampak berlebih dari keterbatasan Bahasa:</p> <p>Memasukkan siswa usia dini ke PAUD/ Pre-school karena di jenjang sekolah tersebut anak-anak akan banyak mengalami pengalaman berbicara dan mendapatkan instruksi-instruksi efektif langsung dari guru</p>
3	<p><i>Mental Retardation</i> (Keterbelakangan Mental)</p>	<p>Merupakan sebuah keadaan dimana seseorang mengalami keterbatasan fungsi intelektual di bawah rata-rata. Kondisi ini akan diketahui sesaat ketika seorang anak lahir . Dampak dari keterbelakangan mental ini biasayan berupa ketidakmampuan untuk berpikir dan beradaptasi. Penyebab dari keterbelakangan mental ini biasanya dikarenakan warisan genetika, ketidaknormalan susunan kromosom (contoh : downsyndrome), penyakit bawaan ibu yang ditularkan melalui saluran uterus (seperti rubella & syphilis), perilaku ibu saat hamil (mengonsumsi rokok, alcohol dan obat-obatan yang dilarang dikonsumsi oleh wanita hamil)</p> <p>Peran guru dalam pembelajaran:</p> <p>Menggunakan metode “Ketrampilan Perilaku Adaptif dengan dasar Teori Behaviorism milik Jean Piaget”</p> <p>Memberikan instruksi secara spesifik</p>
4	<p><i>Emotional or Behavioral Disorders</i> (Gangguan Emosi dan Perilaku)</p>	<p>Merupakan gangguan yang belum pasti bisa dijelaskan dari dampak permasalahan intelektualitas, sensoria tau hasil dari gangguan kesehatan. Namun gangguan ini bisa ditengarai adanya faktor permasalahan dalam keluarga, kesalahan perlakuan, kurang mampu menerima diri sendiri, konsep diri yang salah, hasil dari proses perkembangan psikis. Karakter siswa dengan gangguan perilaku dan emosi biasanya bermasalah dengan pencapaian akademis, hubungan interpersonal, kepercayaan diri, gangguan perilaku,kekanak-kanakan, agresif, dan akumulasi kecemasan</p> <p>Peran guru dalam pembelajaran:</p> <p>Perlu pendampingan khusus orang yang professional di bidangnya.</p>
5	<p><i>Orthopedics Impairments</i></p>	<p>Merupakan kondisi ketidaknormalan struktur tulang sehingga menyulitkan siswa untuk bisa bergerak bebas. Hal ini bisa menyebabkan kecacatan lainnya, atau bahkan</p>

No	Kategori	Definisi / Karakteristik
	(Gangguan Struktur Tulang)	sebagai hasil dari kecacatan (cerebral palsy, amputasi dan patah tulang)
6	<i>Other Health Impairments</i> (Gangguan Kesehatan Lainnya)	Merupakan kondisi keterbatasan kesehatan sehingga menyebabkan keterbatasan aktivitas (contohnya: asma, diabetes, kelainan jantung, leukemia, rematik dll.) atau mengakibatkan response yang berlebih pada sebuah aktifitas (Contoh: Hiperaktif)
7	<i>Deafness & Hard of Hearing</i> (Tuli dan Kesulitan Mendengar)	Merupakan sebuah keadaan siswa dengan ketidakmampuan untuk mendengar (baik level terendah atau tuna rungu total) biasanya akan mudah jatuh dalam kelas yang sibuk, sehingga sebagai guru perlu untuk mensupport kebutuhan siswa dengan gangguan pendengaran.
8	<i>Visual Disabilities</i> (Buta)	Merupakan gangguan dengan indikasi tidak dapat melihat dengan baik sampai ke buta total.
9	<i>Autism</i> (Autis)	Merupakan ketidakmampuan dalam menghubungkan diri sendiri ke dalam interaksi sosial, verbal dan nonverbal.
10	<i>Deaf-blindness</i> (Buta – Tuli)	Merupakan gangguan dengan indikasi tidak dapat melihat dengan baik dan tidak dapat mendengar dengan baik.
11	<i>Traumatic Brain Injury</i> (Kerusakan Otak)	Merupakan kondisi gangguan yang diakibatkan karena kerusakan otak sebagai akibat dari kelumpuhan sebagian atau total (Contoh : gangguan memori, motoric, dan kelumpuhan)

Sumber: Diambil dari buku *Educational Psychology* – Robert E. Slavin

D. Model dan Metode Pendidikan/Pembelajaran Inklusif

1. Model dalam Pendidikan/Pembelajaran Inklusif

Menurut Slavin (1994) terdapat 2 jenis model pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran inklusif, yaitu Model Pendidikan Inklusi dan Model Pendidikan Terpadu.

a. Model Pendidikan Inklusi

Model Pendidikan Inklusi merupakan sebuah model atau metode pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak lain pada umumnya dengan dukungan sesuai dengan kebutuhannya. Siswa bisa mengakses sekolah manapun didekat rumahnya sehingga setiap anak inklusi bisa terfasilitasi

pendidikannya tanpa perlu jauh-jauh mengakses sekolah dengan fasilitas tertentu yang sesuai kebutuhannya. Dengan model pendidikan inklusi ini tercapailah pemerataan pendidikan.

Pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, melalui model pendidikan inklusi siswa dengan keterbatasan atau kecacatan tetap memiliki kesempatan untuk mengolah bakat atau kecerdasan yang mereka miliki seperti siswa lainnya.

Pendidikan Inklusi akan berhasil apabila didukung dengan:

- 1) Sikap, komitmen, dan keyakinan dari seluruh guru, staff dan orang tua.
- 2) Tersedia layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan
- 3) Ketersediaan guru khusus, kebijakan dan prosedur khusus untuk memonitor progress tiap siswa berkebutuhan khusus
- 4) Sinergitas kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas untuk menerapkan program pembelajaran yang diindividualisasikan (Individualized Education Program – IEP)
- 5) Kurikulum fleksibel dan metode pembelajaran tepat
- 6) Kesadaran, partisipasi dan dukungan masyarakat

b. Model Pendidikan Terpadu atau Model *Mainstreaming*.

Model Pendidikan Terpadu atau Model *Mainstreaming* merupakan sebuah metode pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama dengan anak yang tidak memiliki keterbatasan atau kecacatan tertentu di lembaga pendidikan umum. Dalam prosesnya model pendidikan terpadu atau *mainstreaming* ini tidak hanya menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di kelas seperti biasa dan memberikan serta melibatkan mereka ke dalam semua pelajaran seperti anak-anak lain pada umumnya, namun melalui adanya modifikasi kelas meliputi kurikulum, lingkungan, dan fisik sekolah.

Dalam praktiknya *Mainstreaming* membutuhkan beberapa faktor pendukungnya, yaitu:

- 1) Jaminan dari undang-undang negara terkait dengan persamaan hak dan kesempatan untuk tiap individu
- 2) Normalisasi pada setiap anak berkebutuhan khusus seperti mendapatkan pelayanan yang sama, pendidikan, kesehatan,

bimbingan, dan lain-lain disediakan dalam lingkungan normal, karena mereka juga merupakan bagian dari masyarakat normal.

- 3) Persamaan perolehan hak.
- 4) Perkembangan metode dan teknologi dalam bidang pendidikan
- 5) Adanya sinergitas kerjasama antara orang tua, guru kelas, siswa berkebutuhan khusus, psikolog sekolah, professional lainnya (tenaga medis, psikiater dsb)

Setelah membicarakan faktor pendukung berjalannya model pendidikan terpadu atau *mainstreaming*, berikut dapat dipaparkan beberapa model *Mainstreaming* antara lain:

- 1) Kelas biasa tanpa kekhususan pada bahan ajar maupun guru
- 2) Kelas biasa dengan guru konsultan
- 3) Kelas biasa dengan guru kunjung
- 4) Kelas biasa dengan guru sumber dalam ruang sumber
- 5) Kelas khusus separuh waktu
- 6) Kelas khusus secara penuh

Kegiatan pembelajaran inklusi dilaksanakan bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar, arag kompetensi bisa tercapai secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip dasar dalam pembelajran. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dalam sekolah inklusi antara lain:

- 1) Prinsip motivasi, guru memotivasi siswa agar memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.
- 2) Prinsip kontekstual, guru memanfaatkan sumber belajar sesuai dengan lingkungan yang ada
- 3) Prinsip terarah, guru menyiapkan tujuan pembelajaran secara jelas dan memfasilitasi siswa dengan alat, bahan dan strategi belajar sesuai kebutuhan.
- 4) Prinsip hubungan sosial, guru mengembangkan strategi belajar yang aktif sehingga semua anak bisa terlibat didalamnya dan terciptalah interaksi sosial di dalamnya.
- 5) Prinsip belajar sambil mempraktikkan, menggunakan aktifitas yang bersifat hands-on learning
- 6) Prinsip individualisme, mempertimbangkan kemampuan awal dari tiap karakter siswa secara mendalam

- 7) Prinsip Akselerasi, untuk siswa dalam kelompok anak berbakat yang memiliki kemampuan inteligensi, kreatifitas dan tanggung jawab.
- 8) Prinsip Pengayaan (Enrichment), untuk siswa dalam kelompok anak berbakat yang memiliki kemampuan inteligensi, kreatifitas dan tanggung jawab namun tidak tertarik dengan program pengayaan.

2. Metode Pembelajaran Inklusi

Inklusi mendiskripsikan sesuatu usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, karena semua anak belajar dan memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran.

Pendidikan inklusi juga merupakan pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat, baik yang mempunyai kebutuhan permanen dan/atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Kebutuhan ini dapat muncul karena kelainan bawaan atau diperoleh setelah lahir, kondisi sosial, ekonomi, dan/atau politik. Pada pelaksanaan pendidikan inklusi, semua anak belajar dan memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran dengan anak-anak reguler. Apabila ada kegagalan dalam belajar, maka kegagalan itu adalah kegagalan sistem. Pendidikan inklusi juga dapat menangani semua jenis individu, bukan hanya anak yang mengalami kelainan. Dengan demikian, guru dan sekolah bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak, dan pembelajaran berfokus pada kurikulum yang fleksibel. Pola pengajaran anak berkebutuhan khusus disamakan dengan siswa lainnya, di dalam kelas inklusi semua anak di pandang sama dan memiliki hak yang sama dalam belajar (Riadin, Misyanto, & Usop, 2017).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran inklusi kurang lebih sama dengan metode yang digunakan untuk sekolah reguler dengan tidak membedakan antara siswa satu dengan lainnya. Pada pembelajaran klasikal, siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus

dalam menerima pelajaran. Pembelajaran individual dilakukan dengan memberikan bimbingan secara individual dan jam belajar tambahan. Contoh metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran inklusi di kelas, antara lain: metode ceramah, metode eksperimen, serta metode pemberian tugas dan resitasi (Yuwono, 2021).

- a. Metode ceramah adalah ditandai dengan adanya pidato/paparan materi yang disampaikan guru di depan siswa. Ceramah pada hakikatnya adalah proses transfer informasi dari guru kepada siswa dengan memperhatikan tiga elemen penting, yaitu pengajar, materi ajar, dan sasaran belajar.
- b. Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan di kelas dan dievaluasi oleh guru. Penggunaan metode eksperimen bertujuan agar siswa ikut terlibat dalam merencanakan, melakukan, menemukan, dan memecahkan masalah.
- c. Metode pemberian tugas dan resitasi dilakukan dengan memaksa siswa belajar untuk merangsang siswa menjadi lebih aktif dalam belajar serta mengembangkan kreativitas secara individual maupun kelompok. Penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi dapat menimbulkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru sehingga siswa memiliki tanggung jawab dan disiplin dalam belajar.

E. Media dalam Pembelajaran Inklusi

Media dalam pembelajaran inklusi harus memiliki karakteristik yang mampu menjangkau semua indera visual, audio, audio visual, dan lain sebagainya, sehingga siswa yang memiliki keterbatasan fisik pun dapat belajar dan berinteraksi sesama individu serta merasakan pembelajaran yang setara (Azhar, 2008). Peran media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi yang terdapat di dalam materi pelajaran (Hamalik, 1989).

Jenis jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran inklusi adalah sebagai berikut (Amka, Media Pembelajaran Inklusi, 2018):

1. Media pembelajaran untuk anak tunagrahita.

Media pembelajaran untuk anak tunagrahita dapat dibedakan menjadi media untuk: a) Media Pembelajaran untuk Latihan Sensori Visual dan b) media pembelajaran untuk Latihan Perseptual Motorik. Tabel 2.1 dan Tabel 2.2 berikut ini menyajikan media-media untuk kedua latihan tersebut.

Tabel 2.1
Media Pembelajaran untuk Latihan Sensori Visual

No	Media atau Alat	Keterangan
1.	Gradasi Kubus	Bentuk-bentuk kubus dengan ukuran yang bervariasi untuk melatih kemampuan atau pemahaman volume kubus
2.	Gradasi Balok 1	Bentuk-bentuk balok dengan ukuran yang bervariasi berbagai warna
3.	Gradasi Balok 2	Bentuk-bentuk balok dengan ukuran yang bervariasi berbagai warna
4.	Silinder 1	Bentuk-bentuk silinder untuk melatih motorik mata dan tangan 5 Silinder
5.	Silinder 2	Bentuk-bentuk silinder dengan ukuran yang bervariasi 6
6.	Silinder 3	Bentuk-bentuk silinder dengan ukuran, warna dan bahan yang bervariasi
7.	Menara segitiga	Bentuk segitiga disusun dengan ukuran berurut dari kecil sampai besar 8
8.	Menara Lingkar	Susunan gelang berdiameter kecil hingga besar 9
9.	Menara segi empat	Susunan segi empat, berukuran kecil hingga besar
10.	Multi sensori	Alat untuk melatih sensori pemahaman bentuk, ukuran, warna atau klasifikasi objek dan tekstur

Sumber: Amka (2018)

Tabel 2.2
Media Pembelajaran untuk Latihan Perseptual Motorik

No	Media atau Alat	Keterangan
1.	Bak Pasir	Melatih kreativitas bentuk
2.	Papan Keseimbangan Papan untuk melatih	keseimbangan tubuh
3.	Gradasi Papan Titian	Papan untuk melatih keseimbangan tubuh dalam bentuk bertingkat
4.	Keping Keseimbangan	Tangga bertali papan berpenopang
5.	Power Rider	Alat untuk melatih kecekatan motorik
6.	Balancier Zehner	Alat untuk keseimbangan gerak tubuh yang terdiri

Sumber: Amka (2018)

2. Media pembelajaran untuk anak lamban belajar (*slow learner*)

Media-media yang cocok/tepat digunakan untuk membantu dan memfasilitasi belajar anak dengan kondisi *slow learners* menggunakan media pembelajaran yang variatif oleh guru sebagaimana anak yang mengalami hambatan intelektual lainnya. Diperlukan pengajaran remedial. Menggunakan perangkat visual seperti bagan atau skema untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai langkah-langkah atau bagian-bagian yang diajarkan. Media-media tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (dileksia) dapat diatasi menggunakan media kartu abjad, kartu kata, dan kartu kalimat.
- b. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia) dapat diatasi menggunakan media kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, dan balok bilangan.
- c. Anak yang mengalami kesulitan menghitung (diskalkulia) dapat diatasi menggunakan media balok bilangan, pias angka, kotak bilangan, dan papan bilangan.

3. Media pembelajaran untuk anak tunanetra.

Media untuk anak tunanetra dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.3
Media pembelajaran untuk anak tunanetra

No	Media atau Alat	Keterangan
1.	Peta timbul	Peta tiga dimensi bentuk relief untuk mengenali satu wilayah
2.	Abacus	Untuk membantu berhitung
3.	Penggaris braille	Penggaris dengan skala ukur bentuk relief
4.	Blokies	Sejumlah dadu dengan simbol braille dengan papan berkotak
5.	Papan baca	Alat untuk melatih membaca
6.	Meteran braille	Untuk mengukur panjang-lebar dengan skala ukur dengan simbol braille

Sumber: Amka (2018)

4. Media pembelajaran untuk anak tunarungu

Tabel 2.4
Media pembelajaran untuk anak tunarungu

No	Media atau Alat	Keterangan
1.	Miniatur benda	Melatih kreativitas bentuk
2.	Papan Keseimbangan Papan untuk melatih	Bentuk benda sebenarnya dalam ukuran kecil
3.	Silinder	Bentuk-bentuk benda silinder
4.	Kartu kata	Kartu bertuliskan kata-kata
5.	Kartu Kalimat	Kartu bertuliskan kalimat singkat
6.	Meteran braille	Untuk mengukur panjang-lebar dengan skala ukur dengan simbol braille

Sumber: Amka (2018)

5. Media pembelajaran untuk anak tunadaksa

Tabel 2.5
Media pembelajaran untuk anak tunadaksa

No	Media atau Alat	Keterangan
1.	Kartu abjad	Untuk mengenal huruf
2.	Kartu kata	Untuk mengenal kata
3.	Kartu kalimat	Untuk mengenal kalimat
4.	Torso seluruh badan	Untuk mengenal bagian anggota tubuh manusia
5.	Geometri sharpe	Untuk mengenal bentuk dan untuk menyortir bentuk geometri
6.	Menara gelang	Untuk latihan koordinasi mata dan tangan

Sumber: Amka (2018)

6. Media pembelajaran untuk anak autis

Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial. Pelayanan pembelajaran anak autis memerlukan sejumlah media atau alat baik untuk pembelajaran, pengembangan kreativitas dan kemandirian sehari-hari.

7. Media pembelajaran untuk anak hiperaktif (ADHD)

Berbagai media dan alat yang dapat dipergunakan untuk penanganan anak hiperaktif bisa menggunakan peralatan seperti yang dipergunakan bagi anak yang mengalami hambatan sosial, emosi dan perilaku melalui kegiatan terapi seperti terapi modifikasi perilaku, terapi integrasi sensori, terapi musik, terapi bermain, terapi konsentrasi, terapi gelombang otak, dan terapi wicara.

F. Penilaian dalam Pembelajaran Inklusi

1. Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran Inklusi

Pada praktik pembelajaran inklusi, guru harus mampu merancang dan melaksanakan penilaian yang bersifat fleksibel (Nurfadillah, 2021; Wijaya, 2019), berkelanjutan (Sukadari, 2019), terintegrasi dengan proses pembelajaran (Graham et al., 2015), dan sistematis (Sukadari, 2019). Penilaian yang fleksibel dimaknai sebagai bentuk penilaian yang didasarkan pada kebutuhan anak, baik anak normal maupun ABK,

sehingga dalam pelaksanaannya guru harus memperhatikan keseimbangan kebutuhan anak (Wijaya, 2019). Penilaian berkelanjutan mengandung makna bahwa proses penilaian berlangsung selama pelaksanaan pembelajaran (Sukadari, 2019). Penilaian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran memiliki makna bahwa penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil penilaian yang lebih otentik (Graham et al., 2015). Penilaian bersifat sistematis artinya penilaian merupakan suatu proses terstruktur yang dimulai dengan perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan hasil belajar siswa (Sukadari, 2019).

Pada proses perencanaan dan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran inklusi, guru harus bisa mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa (Wijaya, 2019). Sukadari (2019) menyatakan bahwa penilaian dalam pembelajaran inklusi harus didasarkan pada empat prinsip. Pertama, ABK yang dapat mengikuti pembelajaran menggunakan modifikasi kurikulum reguler, dinilai menggunakan kriteria penilaian siswa reguler. Kedua, ABK yang mengikuti Program Pembelajaran Individual (PPI) karena tidak mampu mengikuti pembelajaran menggunakan kurikulum modifikasi, kriteria penilaiannya didasarkan pada pencapaian tujuan yang telah disusun dalam PPI. Ketiga, jika setiap ABK memerlukan PPI yang berbeda, maka penilaiannya didasarkan pada pencapaian tujuan masing-masing PPI, sehingga setiap ABK sama-sama berpeluang untuk mendapatkan nilai yang baik meski kemampuannya berbeda-beda. Keempat, penilaian kuantitatif dalam PPI harus disertai narasi untuk menjelaskan kompetensi yang telah dicapai ABK.

2. Bentuk dan Teknik Penilaian dalam Pembelajaran Inklusi

Penilaian dalam pembelajaran inklusi dapat dilakukan dengan penilaian kelas (Sukadari, 2019) dan penilaian kontemporer (Graham et al., 2015). Penilaian kelas yaitu penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan secara formal atau informal, di dalam atau luar kelas, maupun dilaksanakan secara khusus (Graham et al., 2015; Sukadari, 2019). Penilaian kelas bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar sebagai bahan refleksi pembelajaran, serta menemukan kesulitan dan potensi prestasi siswa yang bisa dikembangkan (Sukadari, 2019). Penilaian kelas dapat dilakukan melalui tujuh teknik, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian

sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri (Andini et al., 2020; Sukadari, 2019).

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan salah satu jenis penilaian otentik karena penilaian dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu (Andini et al., 2020; Sukadari, 2019). Penilaian unjuk kerja dilakukan guru dengan menggunakan pedoman penilaian yang terpadu, menyeluruh, dan obyektif untuk melihat usaha siswa di kelas (Andini et al., 2020). Jenis kegiatan pembelajaran yang dapat diukur dengan penilaian unjuk kerja adalah kegiatan berbasis praktik, misalnya bercerita, bermain peran, memainkan alat musik, deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan suatu alat, dan lain-lain. Sukadari (2019) menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan bantuan instrumen berupa daftar cek dan skala rentang, sehingga guru dapat mengetahui gambaran kemampuan siswa yang sesungguhnya.

b. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian yang didasarkan pada pengamatan guru terhadap perilaku umum siswa (Andini et al., 2020). Penilaian sikap dapat dilakukan di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran. Sukadari (2019) menyatakan bahwa penilaian sikap yang berkaitan pembelajaran dapat dilakukan dengan menilai sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap yang berkaitan dengan nilai/norma yang berhubungan dengan materi pelajaran, dan sikap yang berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran (berkaitan dengan perbedaan yang dialami siswa). Penilaian sikap di luar kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kedisiplinan, keaktifan, tanggung jawab, kerajinan, kerapian, ketelitian yang dimiliki siswa secara umum (Andini et al., 2020). Penilaian sikap dapat dilakukan dengan bantuan instrument berupa observasi perilaku, pertanyaan langsung, maupun laporan pribadi (Sukadari, 2019).

c. Penilaian Tertulis

Sukadari (2019) dan Andini et al (2020) sepakat bahwa penilaian tertulis adalah bentuk penilaian yang dilakukan menggunakan tes secara tertulis, namun siswa diberikan kebebasan untuk menjawab tes tersebut dengan cara memberi tanda, mewarnai,

menggambar, menggunakan tulisan/isyarat, dan lain-lain. Sukadari (2019) menyatakan bahwa tes tertulis dapat dilakukan dengan pemberian dua bentuk soal, yaitu: (1) soal untuk memilih jawaban, dapat dikonstruksi dalam bentuk pilihan ganda, dua pilihan (ya-tidak atau benar-salah), mengurutkan, dan menjodohkan jawaban; dan (2) soal untuk mensuplai jawaban, dapat berbentuk isian dan melengkapi, jawaban singkat, maupun uraian. Nurfadillah (2021) menyatakan bahwa tes tertulis yang lebih cocok digunakan di kelas inklusi adalah tes informal, yaitu tes yang disusun guru secara mandiri untuk mengetahui kompetensi-kompetensi khusus pada anak.

d. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Sukadari (2019) dan Andini et al (2020) menyatakan bahwa tugas dalam penilaian proyek dapat berbentuk investigasi yang mewajibkan siswa untuk melaporkan perkembangan proyeknya secara berkala, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data, dan penyajiannya. Sukadari (2019) merekomendasikan dua teknik penilaian berupa daftar cek dan skala rentang untuk menilai proyek siswa.

e. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian untuk mengukur kemampuan dan keterampilan siswa dalam membuat produk yang berkualitas. Penilaian produk dilakukan dengan menilai proses pembuatan produk dan kualitas produk yang dihasilkan (Andini et al., 2020). Namun demikian, Sukadari (2019) menyebutkan bahwa penilaian produk dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan yang berkaitan dengan perencanaan, pengembangan gagasan, dan desain produk; (2) tahap pembuatan yang berkaitan dengan kemampuan menyeleksi dan menggunakan alat, bahan, dan teknik untuk membuat produk; dan (3) tahap aprrrraisal yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menciptakan produk yang berdaya guna dan memenuhi kriteria keindahan. Teknik penilaian produk dapat dilakukan melalui dua acara, yaitu holistik berbasis kesan keseluruhan produk dan cara analitik untuk menilai semua kriteria pada masing-masing tahapan pembuatan produk (Sukadari, 2019).

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode waktu tertentu (Andini et al., 2020; Sukadari, 2019). Pelaksanaan penilaian portofolio sebaiknya memperhatikan kepercayaan dan kerahasiaan antara guru dan siswa, kesadaran bahwa berkas portofolio adalah milik bersama, kepuasan, kesesuaian, penilaian proses dan hasil, serta penilaian dan pembelajaran (Sukadari, 2019).

g. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian berbasis refleksi yang dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri, berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari (Andini et al., 2020). Penilaian diri dapat dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sukadari, 2019). Penilaian diri pada aspek kognitif dapat dilakukan dengan meminta siswa menilai penguasaan pengetahuannya terhadap materi yang dipelajari berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pada aspek afektif, penilaian diri dapat dilakukan dengan meminta siswa menuliskan perasaannya terhadap suatu obyek sikap tertentu. Pada aspek psikomotor, penilaian diri dapat dilakukan dengan meminta siswa menilai kecakapan/keterampilan yang telah dikuasai setelah siswa mempelajari suatu materi (Sukadari, 2019). Penilaian diri dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari penentuan kompetensi yang akan dinilai, penentuan kriteria, penyusunan format penilaian, pengkajian sampel secara acak, dan pemberian umpan balik.

Selain penilaian kelas, penilaian dalam pembelajaran inklusi juga dapat dilakukan dengan penilaian kontemporer. Graham et al (2015) mendefinisikan penilaian kontemporer sebagai jenis penilaian yang bersifat ekologis, mengacu pada pendekatan konvensional dan pendekatan alternatif, yang mendukung *assessment of learning* (penilaian sumatif), *assessment for learning* (penilaian formatif), dan *assessment as learning* (penilaian dinamis).

a. *Assessment of Learning* (Penilaian Sumatif)

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran dan difokuskan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah

dipelajari (Graham et al., 2015). Penilaian sumatif dapat dilakukan berbasis kelas maupun sekolah, atau dapat juga berbentuk ujian tertulis yang berlaku secara nasional. Penilaian sumatif berbasis kelas dapat dilakukan guru setelah siswa memahami satu pokok materi pembelajaran. Penilaian sumatif berbasis sekolah, dilakukan dalam bentuk Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Penilaian sumatif berbasis nasional dilakukan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menggantikan pelaksanaan Ujian Nasional. Penilaian sumatif bertujuan untuk capaian pembelajaran dan performa akhir unit pembelajaran siswa yang menjadi dasar bagi guru untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran selanjutnya (Kemendikbud RI, 2020). Pelaksanaan penilaian sumatif di kelas inklusi dapat dilaksanakan dengan tes tertulis dalam bentuk formal maupun informal, dengan catatan menyesuaikan kemampuan siswa, sehingga pengembangannya bersifat fleksibel (Nurfadillah, 2021; Wijaya, 2019).

b. *Assessment For Learning* (Penilaian Formatif)

Penilaian formatif merupakan jenis penilaian yang dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dan cara belajar siswa sebagai bahan pembuatan keputusan tentang pelaksanaan pembelajaran selanjutnya (Graham et al., 2015). Penilaian formatif bertujuan untuk memantau pembelajaran siswa dan memberikan umpan balik secara berkala dan berkelanjutan, sehingga siswa mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam pembelajaran, dan guru dapat mengetahui tantangan siswa dalam pembelajaran yang menjadi dasar pertimbangan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya (Kemendikbud RI, 2020). Penilaian formatif dapat dilakukan dengan teknik unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri (Andini et al., 2020; Sukadari, 2019), sehingga penilaian formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri siswa sendiri (Kemendikbud RI, 2020).

c. *Assessment As Learning* (Penilaian Dinamis)

Penilaian dinamis merupakan penilaian yang berupaya mengintegrasikan penilaian sumatif dan penilaian formatif, dengan ciribahwa di waktu yang sama, kegiatan penilaian juga merupakan kegiatan pembelajaran. Graham et al (2015)

menyatakan bahwa penilaian dinamis memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengenali dirinya sebagai seorang pembelajar yang difokuskan pada refleksi diri. Upaya mengintegrasikan komponen penilaian sumatif dan formatif bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan kesempatan untuk saling memberikan umpan balik (antara guru dan siswa) dalam pelaksanaan pembelajaran (Kemendikbud RI, 2020).

Penyelenggara pendidikan inklusi memerlukan pedoman penilaian khusus berlandaskan pada modifikasi dari penilaian standard namun disesuaikan dengan tiap karakter anak berkebutuhan khusus. Adapun penilaian dalam pembelajaran inklusi memiliki beberapa cara antara lain penilaian melalui tes tertulis, portofolio, produk, proyek, unjuk kerja dan sikap. Untuk penilaian portofolio, produk, proyek, unjuk kerja dan sikap guru bisa menggunakan rubrik penilaian dengan bantuan rentang skala pada penilaiannya, namun untuk instrument test tertulis bisa dilakukan dengan metode menjodohkan, pilihan anda , pilihan benar-salah / ya-tidak, dan isian singkat.

Tujuan dari diadakannya penilaian pada pembelajaran inklusi antara lain untuk melihat progress/kemajuan seorang siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan, dan untuk menemukan kesulitan belajar siswa. Adapun sifat dari penilaian yang diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Menilai secara valid apa yang seharusnya dinilai dengan instrument penilaian.
- b. Konsistensi hasil penilaian sehingga memungkinkan perbandingan reliabel dan menjamin konsistensi.
- c. Fokus pada kompetensi dan kemampuan peserta didik dengan disesuaikan latar belakang anak berkebutuhan khusus
- d. Dilaksanakan secara objektif, terencana, berkesinambungan dan dengan Bahasa yang dimengerti siswa.
- e. Berguna untuk memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dan meningkatkan kualitas peserta didik

G. Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Berbicara tentang proses belajar dan pembelajaran tidak akan beranjak jauh dari sistem pembelajaran yang bisa diterapkan dalam sekolah inklusif.

Diawali dengan proses perancangan, strategi belajar dan evaluasi. Berikut untuk pemaparannya:

1. Dalam merancang proses pembelajaran Inklusif perlu memperhatikan hal-hal di bawah ini:
 - a. Perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil identifikasi dan assessment yang kemudian dibuat oleh guru kelas dan guru khusus dalam program IEP
 - b. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif & melibatkan keaktifan semua siswa.
2. Strategi pembelajaran yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran inklusi:
 - a. Pencegahan dan intervensi dini, pendidikan khusus bagi siswa inklusi bisa dicegah dan mendapatkan intervensi diri apabila ada program sekolah inklusi, pengkajian ulang kurikulum dan pendampingan siswa.
 - b. Meningkatkan antusiasme siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan program kelas komputer, melalui program kelas komputer anak-anak dengan kemampuan akademik yang kurang akan bisa melakukan eksplorasi, membangun kemampuan potensi dirinya dan belajar berkomunikasi dengan cara yang lain.
 - c. Sistem belajar rekan/teman sebaya, teman yang tidak memiliki keterbatasan bisa membantu memfasilitasi rekan/teman yang memiliki keterbatasan melalui program belajar bersama. Hal ini berlaku bagi beberapa kategori anak berkebutuhan khusus:
 - 1) Untuk siswa dengan keterbatasan gerak
 - 2) Untuk siswa dengan gangguan penglihatan
 - 3) Untuk siswa dengan gangguan pendengaran
 - 4) Untuk siswa dengan gangguan belajar
 - d. Pembentukan tim mengajar, sehingga di dalam satu kelas terdapat satu tim mengajar yang terdiri dari guru kelas dan guru khusus sehingga mereka bisa menyusun program pembelajaran bersama yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
 - e. Interaksi sosial dengan siswa lain pada umumnya, dengan meletakkan siswa berkebutuhan khusus di tengah-tengah siswa lain pada umumnya akan melatih mereka menjadi lebih mandiri dan mudah beradaptasi dengan masyarakat nantinya di kehidupan mendatang.
3. Dalam proses evaluasinya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Penyesuaian cara, waktu, dan isi kurikulum
 - b. Hasil Identifikasi dan Assessment
 - c. Mempertimbangan penggunaan Penilaian Acuan Diri
 - d. Dilaksanakan secara fleksibel, multi-metode dan berkelanjutan.

- e. Rutin mengomunikasikan dengan orang tua.

H. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Inklusi

Dalam pembelajaran inklusi peran pendidik dibagi menjadi dua antara lain, pendidik yang berperan sebagai wali kelas dan peran pendidikan sebagai pendamping khusus. Berikut untuk penjabaran peran pendidik dalam pembelajaran inklusi:

1. Pendidik Sebagai Wali Kelas
 - a) Menciptakan kondisi belajar yang kondusif
 - b) Menyusun dan melaksanakan identifikasi dan asesmen pada semua anak untuk melihat kemampuan dan kebutuhannya bersama pendamping khusus.
 - c) Menyusun Program Pembelajaran Individual bersama pendamping khusus
 - d) Mmemberikan remedial dan pengayaan/ percepatan bagi yang membutuhkan
2. Pendidik Sebagai Pendamping Khusus
 - a) Menyusun dan melaksanakan identifikasi dan asesmen pada semua anak untuk melihat kemampuan dan kebutuhannya bersama guru kelas.
 - b) Melakukan koordinasi dengan guru, pihak sekolah, psikolog, tenaga medis, dan orang tua peserta didik
 - c) Melakukan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran
 - d) Melakukan pendampingan pada anak berkebutuhan khusus ketika mengalami kendala
 - e) Memberikan informasi berkesinambungan dan membuat catatan khusus terkait anak berkebutuhan khusus sehingga bisa dipahami oleh guru lain dan orang tua.
 - f) Membantu guru kelas untuk berbagi pengalaman dalam proses belajar.

I. Kurikulum dalam Pembelajaran Inklusi

Kurikulum memiliki kedudukan strategis karena melalui kurikulum bisa diwujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum sumber daya manusia bisa diwujudkan. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Dengan demikian, dalam menyusun kurikulum penyusun dapat berpijak pada pendapat Prensky (2016) yang menyatakan bahwa kurikulum tersusun atas komponen-komponen instruksional dan tidak hanya berbicara tentang *subject matters*,

namun juga berbicara tentang keterampilan hidup. Menurut Prensky, seharusnya kurikulum diciptakan dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain:

1. Subjektivitas kebutuhan peserta didik atau diciptakan berbeda untuk tiap siswa tergantung dengan minatnya masing-masing;
2. Tidak hanya melulu berdasarkan pada fokus pengembangan ilmu pengetahuan namun juga pada pengembangan keterampilan; dan
3. Lebih luas dari sekedar topik utama pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, melalui gagasan paradigma baru kurikulum menurut Prensky (2016) siswa-siswa bisa meningkatkan kemampuan keterampilan mereka melalui 4 keterampilan dasar antara lain efektifitas berpikir, efektifitas bersikap, efektifitas dalam berelasi, dan efektifitas pemenuhan. Dengan kurikulum yang berorientasi dengan peningkatan ketrampilan siswa maka siswa berkebutuhan khusus juga bisa mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang.

J. Permasalahan Pembelajaran Inklusi

Masih terdapat benayk permasalahan dalam pembelajaran inklusi yang memerlukan pemecahan. Masalah-masalah tersebut dapat terkait dengan tenaga pendidik, peserta didik, manajemen sekolah, dan sebagainya. Beberapa masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tenaga Pendidik

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran inklusi yakni sumber daya guru yang minim dan berbanding terbalik dengan jumlah ABK yang terdapat di sekolah inklusif, kurangnya kompetensi guru pembimbing khusus dalam menangani ABK yang didalamnya termasuk ke dalam KBM, minimnya guru yang memahami ABK dan karakteristiknya, Adapun juga latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi GPK serta beban administrasi bagi GPK baik dalam asesmen berkala maupun evaluasi yang beragam dengan karakteristik ABK (Agustin, 2019).

Guru yang tidak berkompetensi dalam membimbing ABK dapat berakibat fatal ketika proses KBM berlangsung. Kemungkinan yang terjadi ketika guru tidak kompeten yakni: tidak adanya perkembangan dalam pembelajaran yang berdampak tidak berkembangnya kognitif ABK. Selain itu, terjadi kesalahan dalam memberikan penanganan ketika terjadi permasalahan dalam suatu pembelajaran. Misalnya, ketika ada ABK butuh ke toilet namun masih belum bisa ke toilet sendiri, terdapat perbedaan penyikapan yang dilakukan antara guru yang berkompeten dengan guru

yang tidak berkompeten, guru yang tidak berkompeten hanya akan membiarkan ABK tersebut dan dampaknya bisa mengotori kelas, hal tersebut berkaitan dengan pemahaman dan karakteristik yang ada pada ABK.

Beban administrasi yang ada membuat guru lebih fokus menyelesaikan beban administrasi daripada pokok pekerjaannya sebagai guru yakni untuk mendidik dan mengajar. Seringkali administrasi yang sangat banyak dan bersifat wajib menjadi kendala dalam KBM dan terjadi penelantaran ABK di dalam kelas mengingat pentingnya administrasi tersebut apalagi ketika sedang proses akreditasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas guru ataupun GPK yakni kedua unsur tersebut direkomendasikan atau diminta untuk mengikuti workshop, pelatihan, diklat, dan pelatihan peningkatan kompetensi. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kekurangan GPK atau latar belakang yang belumsesuai yakni membuka rekrutmen GPK ataupun menyelaraskan pendidikan bagi GPK yang belum memiliki latar belakang yang sama. Hal tersebut mengacu pada Permendiknas No.70 tahun 2009 pasal 10 ayat 1 yang berbunyi “pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit satu orang GPK pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.” Selain itu sekolah harus mempunyai guru pendidikan khusus yang berkompetensi dan ahli di bidangnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Direktorat Pembinaan SLB, 2007; Pokja Pendidikan Inklusif Kota Metro, 2015).

2. Peserta Didik

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik yakni tiap ABK memiliki permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan berbeda, ABK mengalami tertinggal dalam pembelajaran, hal tersebut terjadi karena kognitif ABK jauh tertinggal dengan non-ABK, ABK yang memiliki sikap belum bisa mengikuti aturan sehingga proses KBM dapat terganggu, dan sikap non-ABK terhadap ABK seperti kurangnya rasa empati, diskriminasi, dan kekurangan yang dimiliki ABK (Agustin, 2019). Hal tersebut senada dengan SEN yang berada di Inggris. Peserta didik dilabeli SEN yakni mereka yang memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dari rata-rata peserta didik lainnya (Robinson, 2017). Istilah „SEN dan Inklusif“ menjadi tantangan yang nyata bagi pendidik karena pendidik tidak selalu kompatibel dalam menangani dan membedakan istilah „SEN“ dan „Inklusif“ serta menangani kedua perkara tersebut.

Adapun yang menjadi perhatian lain dalam praktik pembelajaran inklusi yakni *bullying*. *Bullying* menjadi permasalahan terhadap pembelajaran inklusi karena proses pembelajaran mengajar dapat menyebabkan rasa tidak nyaman, terutama bagi korban *bullying*. Yang terjadi korban tidak ingin sekolah lagi karena lingkungannya tidak mendukung pendidikan inklusif.

3. Manajemen Sekolah

Permasalahan yang terjadi pada komponen manajemen sekolah yaitu perencanaan pengelolaan pendidikan inklusi yang belum dikelola oleh seluruh elemen sekolah secara maksimal, pembagian tugas belum dijalankan secara maksimal oleh guru yang menerima tugas, pengawasan kegiatan belum terjadi secara menyeluruh, sekolah belum siap dengan program sekolah inklusi baik dari segi administrasi dan SDM, dan proses KBM yang belum berjalan maksimal (Agustin, 2019). Pelayanan khusus dan program khusus belum didapatkan ABK dari sekolah seperti pengembangan potensi.

Manajemen sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi perlu diperhatikan terutama unsur yang langsung berhadapan dengan ABK seperti kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal. Perlu adanya koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua tentang penyikapan terhadap ABK. Terjadinya sinergi antara ketiga unsur tersebut dapat menemukan solusi atas kesiapan guru dan upaya menghadapi ABK. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan Ikramullah & Sirojuddin (2020) yakni solusi pada manajemen sekolah Kembali kepada wewenang dan kewajiban kepala sekolah dan guru pendamping kelas dengan orang tua. Sinergi antara tiga unsur tersebut membuat pengelolaann menjadi optimal dan lebih efisien.

Pada tahap perintisan sekolah inklusi, wajar jika terjadi permasalahan manajemen pendidikan inklusi, terlebih yang awalnya sekolah eksklusif menjadi inklusif tentu banyak hal yang perlu ditambahkan dan diperhatikan seperti kesiapan dan kesediaan guru, administrasi, pengelolaan pembelajaran agar diselesaikan terlebih dahulu sebelum diterapkannya pembelajaran inklusi agar tidak menjadi beban dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi.

4. Proses Pembelajaran

Pada pelaksanaan KBM guru dapat melakukan pengaturan posisi duduk peserta didik. Peserta didik dapat ABK ditempatkan di barisan paling depan hal ini karena guru kelas dapat melakukan pemantauan secara mudah dan memberikan perhatiannya kepada ABK. Pengaturan posisi duduk dilakukan ketika posisi duduk ABK terlalu jauh dari pemantauan dan perhatian guru. Selain itu guru kelas juga dapat mengikuti pendampingan khusus di luar pembelajaran pada jam tambahan.

5. Kurikulum

Guru pembimbing khusus masih kesulitan dalam pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif masih belum efektif. Penggunaan kurikulum secara mutlak dan saklek dirasa kurang tepat digunakan pada sekolah inklusi mengingat latar belakang dan kemampuan serta kekurangan yang dimiliki peserta didik beragam.

Untuk itu perlu adanya modifikasi atau penyesuaian terhadap kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik normal dan ABK. Sekolah melakukan modifikasi mulai dari materi pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, pelayanan tambahan jam belajar, remedial, atau pembimbingan khusus diluar jam sekolah. (Widyawati, 2017). Adapun modifikasi tersebut sesuai Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar (2012) yang berbunyi "kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum. Akan tetapi karena ragam hambatan ABK sangat bervariasi, maka dalam implementasinya harus ada modifikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan ABK". Modifikasi yang dilakukan yakni berupa peringanan materi, penambahan materi ataupun pelayanan tambahan terhadap ABK. Adapun ABK mendapat pelayanan apabila dianggap perlu untuk meningkatkan kemampuannya di saat jam istirahat ataupun di luar jam sekolah. Hal tersebut sesuai menurut Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar (2012) mengenai prinsip individual dalam pembelajaran sekolah inklusif yang berbunyi "guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai".

6. Sarana dan Prasarana

Beberapa masalah sarana prasana adalah belum tersedianya ruang sumber bagi ABK, tidak sesuainya sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah dengan kebutuhan ABK misalnya media pembelajaran dan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan, Perlu diketahui bahwasannya media dan alat peraga menjadi sesuatu yang mempermudah pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Ketidaktersediaannya alat peraga atau media pembelajaran terutama bagi peserta didik berkebutuhan khusus tentu materi yang disampaikan akan sulit dicerna oleh peserta didik khusus (Agustin, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi upaya tersebut yakni salah satunya dengan pengadaan alat peraga dan media. Ada banyak cara dalam pengadaan alat peraga dan media, salahsatunya yakni meminta bantuan kepada pemerintah dan mengembangkan media dan alat peraga sesuai kemampuan ataupun meminta bantuan kepada ahli-ahli di bidang pengembangan media dan alat peraga (Agustin, 2020)

Problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan PPI yakni minimnya kemampuan guru dalam menyusun PPI dan menyederhanakan materi untuk siswa. Hal lain yang menjadi isu dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran inklusi yakni masih bersifat mendasar seperti pemahaman inklusi dan implikasinya. Seperti pendidikan Inklusi bagi anak berkelainan hanya

dipandang sebagai memasukan siswa disabilitas ke dalam sekolah reguler, padahal maknanya lebih dari itu yakni dapat dimaknai sebagai upaya peningkatan kualitas dan layanan pendidikan. Hal ini senada dengan konsep inlusi yang dikemukakan Barton, Clough, dan Mitler dikatikan dengan peripindahan peserta didik dari pendidikan khusus ke sekolah reguler tetapi sekolah harus responsif dengan keberagaman peserta didik (Robinson, 2017). Pendidikan inklusi memiliki persepsi sama dengan integrasi sehingga terdapat pendapat yang mengatakan bahwa pesertadidik harus menyesuaikan dengan sistem sekolah, dan pada praktiknya guru belum mampu bersikap proaktif dan ramah pada semua peserta didik sehingga menimbulkan complain orang tua dan menjadikan peserta didik disabilitas sebagai bahan olok-olokan.

Daftar Pustaka

- Amka. (2018). *Media Pembelajaran Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, A., & Mumpuniarti. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. PT Kanisius.
- Azhar, A. (2008). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan SLB. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*.
- Graham, L., Berman, J., & Bellert, A. (2015). *Sustainable Learning Inclusive Practices for 21st Century Classrooms*. Cambridge University Press.
- Herwin, H., Hastomo, A., Saptono, B., Ardiansyah, A. R., & Wibowo, S. E. (2021). How elementary school teachers organized online learning during the covid-19 pandemic? *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(3), 437–449. <https://doi.org/10.18844/wjet.v13i3.5952>
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: KENCANA. Kemendikbud RI.
- Kemendikbud RI. (2020). *Asesmen Formatif & Sumatif: Unit Modul Asesmen*.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016 Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 147.
- Nurfadillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi SD*. Jejak Publisher.
- Pokja Pendidikan Inklusif Kota Metro. (2015). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kota Metro*. Disdikbud Pemuda dan Olahraga Kota Metro.
- Prensky, Marc, (2017). *A New Paradigm of Curriculum*, dalam *Instructional-Design Theories And Models, Volume IV History*, Editor: Charles M. Reigeluth, dkk, (2017), New York: Routledge.
- Presiden RI. (2020). *PP RI Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*.
- Riadin, A., Misyanto, & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (INKLUSI) Di Kota Palangka Raya. *Anterior*, 22-27.
- Robinson, D. (2017). *Effective inclusive teacher education for special educational needs and disabilities: Some more thoughts on the way forward*. *Teaching*

and Teacher Education, 61, 164–178.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.09.007>

Salvia, J., Ysseldyke, J. E., & Bolt, S. (2010). *Assesment in Special and Inclusive Education* (Eleventh Edition). Wadsworth Cengage Learning.

Slavin, Robert E., *Educational Psychology, Theory & Practice*, (2006), New York: Pearson.

Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher.